PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

— TEMA —

“ Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten
Sebagai *National Character Building* ”

Serang, 27 Maret 2019

Penulis :

Ana Nurhasanah, M.Pd
Yuni Maryuni, M.Pd
Dkk

Editor :

M. Ilham Gilang, M.Pd
Nashar, M.Pd
Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Jurusan
Pendidikan Sejarah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
“REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN SEJARAH BAHARI
BANTEN SEBAGAI NATIONAL CHARACTER BULIDING”

Serang, 27 Maret 2019

Editor :

Ana Nurhasanah, M.Pd

Yuni Maryuni, M.Pd

M. Ilham Gilang, M.Pd

Nashar, M.Pd

Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Prosiding Seminar Nasional

“Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten Sebagai *National Character Buliding*”

ISBN 978-623-90565-5-1

Cetakan Pertama, April 2019

Diterbitkan oleh :

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode Pos 15730

E-Mail: indonesiamediaedukasi@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

Tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

PENGETAHUAN BENCANA ALAM MASA LALU SELAT SUNDA : ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MITIGASI BENCANA Arif Permana Putra	7
KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI NAMA-NAMA JALAN DI KOTA SERANG SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR SEJARAH Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dan Ana Nurhasanah	13
AKTUALISASI KESENIAN UBRUG SEBAGAI SALAH SATU KHASANAH NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANTEN Eko Ribawati dan Agus Rustaman	28
INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI <i>ETHNOPEDAGOGY</i> (KAJIAN KEBUDAYAAN SUNDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH) Rikza Fauzan dan Nashar	48
INTERNALISASI NILAI PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PANCORAN MAS Yusuf Budi Prasetya Santosa dan Fahmi Hidayat	63
NILAI FILOSOFIS DALAM SEJARAH KOPERASI SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL Ahmad Habibi Syahid	69
PERANAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA DI KASEPUHAN ADAT CITOREK Weny Widyawati dan Aan	79
PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM: WACANA DAN TANTANGAN BAGI MASYARAKAT PESISIR Yuni Maryuni dan Muhammad Ilham Gilang	88

HUTAN LAHAN ULUN SAIBATIN BUDAYA PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI PESISIR BARAT LAMPUNG Henry Susanto, Anisa Septianingrum, Sumargono	95
TRADISI GREBEG SUDIRO SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGHARGAAN ATAS KEBHINEKAAN DI SURAKARTA Sumargono, Henry Susanto, Anisa Septianingrum	106
SEJARAH TSUNAMI DI SELAT SUNDA SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR BANTEN Ferry Dwi Cahyadi	116
WAHYU SEBAGAI SUMBER SEJARAH Aden Sutiapermana	121
PEMANFAATAN KAPAL KARAM SEBAGAI DESTINASI SELAM DALAM KAIDAH CAGAR BUDAYA BAWAH AIR Agung Setyo Sasongko	129

PEMANFAATAN KAPAL KARAM SEBAGAI DESTINASI SELAM DALAM KAIDAH CAGAR BUDAYA BAWAH AIR

Agung Setyo Sasongko

Pendidikan Kelautan dan Perikanan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Serang,

Jl.Ciracas Lama No.18 Serang Banten

Email : agungsetyosasangko@upi.edu

Abstract: Indonesia is the largest archipelago in the world. Two-thirds of its territory is sea. Development of a sustainable marine-based tourism is carried out by the efforts of the maritime culture by building synergies and strengthening maritime culture in the utilization and management of marine resources. The problem posed is currently against the conditions of the coral reef ecosystem as a result of a diving destination got worse due to the level of human behavior itself. on the other hand resources remains not optimal under water culture is exploited, often taken illegally. Indonesia is very rich in objects of Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) underwater Archaeological Heritage. Various cultural activities and maritime trade has left a rich data to reconstruct civilization in this nation. In fact is an effort to merekontruksi still face many challenges especially the difference in terms of point of view in the management of objects of the Boatload Sinking

Keywords : archeology of underwater , shipwreck , tourism potential

Abstrak : Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Dua pertiga wilayahnya adalah laut. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan berbasis bahari dilakukan dengan upaya sinergi dengan membangun budaya maritim dan memperkuat budaya bahari dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya kelautan. Permasalahan yang ditimbulkan saat ini terhadap kondisi ekosistem terumbu karang sebagai akibat destinasi selam semakin memburuk akibat tingkat laku manusia itu sendiri. di sisi lain sumber daya tinggalan budaya bawah air belum optimal dimanfaatkan, bahkan seringkali diambil secara ilegal. Indonesia sangat kaya akan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) sebagai peninggalan Arkeologi Bawah air. Berbagai aktivitas budaya dan perdagangan maritim telah meninggalkan data yang melimpah untuk merekonstruksi peradaban bangsa ini. Kenyataannya adalah upaya untuk merekontruksi masih menghadapi banyak tantangan terutama perbedaan dalam hal sudut pandang dalam pengelolaan Benda Muatan Kapal Tenggelam tersebut oleh berbagai pihak. Ketersediaan sumber daya Tinggalan bawah air seperti kapal-kapal karam dan menurunnya kualitas terumbu karang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata selam, sekaligus upaya terhadap pelestarian warisan budaya bahari.

Kata Kunci : Arkeologi Bawah Air, Kapal Karam, Potensi Wisata Bahari

Pendahuluan

Wilayah Bahari Indonesia memiliki peninggalan arkeologi bawah air. Hal ini tidak terlepas oleh aktifitas kelautan yang terjadi diperairan Indonesia. Sejarah Budaya Maritim Indonesia telah dimulai tidak kurang dari 4500 tahun yang lalu, bersamaan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia ke Nusantara dan Pasifik dari Pulau Formosa (taiwan). mereka bermigrasi dengan menggunakan balok-balok kayu yng digabungkan dan kemudian melakukan inovasi dalam teknologi pelayaran dengan membuat perahu bercadik yang cukup canggih (Tanudirjo 2008).

Kawasan Perairan Indonesia pada zaman Perang dunia I dan II di gunakan sebagai ajang medan perang dan ditemukan sisa perang bangkai pesawat terbang dan kapal karam di wilayah laut kita. Sejak ratusan tahun lalu Indonesia banyak dilalui kapal dari berbagai bangsa. Kapal-kapal tersebut berlayar dengan tujuan antara lain berdagang, berkomunikasi, dan bermigrasi (Julianto *et al*, 2015).

Dalam pelayaran tersebut tidak semuanya berjalan dengan lancar, terkadang banyak faktor yang menghambat, seperti perampokan dan cuaca buruk, sehingga kapal menjadi karam. Melimpahnya tinggalan kapal tenggelam di kawasan perairan Nusantara dari masa kolonial ditunjukkan dengan setidaknya ada 463 kapal tenggelam yang tercatat berada di perairan Indonesia saat ini. Dari jumlah tersebut baru sekitar 10% yang diketahui posisinya. Potensi kekayaan bahari berupa peninggalan

budaya bawah air tersebut dapat dijadikan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Selain dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dengan pengelolaan yang tepat sangatlah mungkin Indonesia menjadi tujuan utama wisata bahari (wisata selam, *snorkeling*) dan wisata minat khusus. Namun pemanfaatan terhadap situs bawah air ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) dan sangat rapuh terhadap ancaman dari luar baik karena kondisi alam maupun aktivitas manusia Ariadi *et al*, 2018).

Arkeologi bawah air pertama kali dikenal pada permulaan abad XIX M, dimana penyelam tradisional sering mendapatkan artefak di bawah air ketika menyelam, hal ini kemudian menarik perhatian para arkeolog di tahun 1950 di mulailah pekerjaan eskavasi bawah air pertama kali di laut Mediterania dengan metode penelitian arkeologi (Green, 2004).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi situs peninggalan bawah air yang cukup menarik adalah Kepulauan Karimunjawa. Banyaknya peninggalan budaya di Kepulauan Karimunjawa disebabkan oleh posisi yang strategis di kawasan tersebut yang berada di tengah - tengah jalur pelayaran dan perdagangan Laut Jawa. Karimunjawa selalu menjadi pelabuhan transit pada 3 masa penting dalam sejarah Indonesia, yaitu 1. Pada masa kerajaan-kerajaan kuno dengan pelabuhan utama Tuban,

2.Masa Kesultanan Islam dengan pelabuhan utama Jepara, dan 3.Masa Kolonialisme Eropa dengan pelabuhan utama Semarang (Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009).

Tempat tenggelamnya kapal dan peninggalan bawah air yang berada di daerah wisata bahari Karimunjawa membuat situs-situs ini berpotensi menjadi alternatif tujuan wisata bawah air di perairan tersebut. Penyelaman yang ada tidak hanya untuk wisata, beberapa peneliti dan agen sertifikasi selam memanfaatkan situs ini sebagai tempat penyelaman dengan koridor konservasi. Di Indonesia saat ini situs peninggalan bawah air belum menjadi suatu daya tarik utama dalam wisata, apabila dibandingkan dengan daya tarik alam Indonesia yang memang dikenal keindahan dan keanekaragaman hayatinya. Kondisi pariwisata di Kepulauan Karimunjawa kini semakin berkembang, akan tetapi situs bawah air di Perairan Karimunjawa belum menjadi daya tarik utama serta belum banyak berperan dalam kegiatan pariwisata di Karimunjawa. Meskipun telah banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat keindahan Karimunjawa namun pengelolaannya dirasa belum optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan situs-situs bawah air dalam kaidah cagar Budaya dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Karimunjawa namun pengelolaannya dirasa belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan situs-situs bawah air dalam kaidah cagar Budaya dan

konservasi di Karimunjawa, khususnya di Perairan Pulau Karimunjawa.

Metode Penelitian

Penulisan Jurnal ini baru berupa pendahuluan dalam memahami lebih dalam fenomena baru yang berkembang, yaitu wisata selam. Metode yang digunakan adalah historis bibliografis berupa kajian pustaka dengan langkah kerja menghimpun, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data dan informasi dari kepustakaan yang terkumpul (Al Hamdani *et al.* 2015).

Kajian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji dengan mengandalkan ketersediaan literatur terkini dan hasil penelitian, khususnya yang terkait dengan pelestarian cagar budaya, tinggalan budaya kapal karam yang dikenal dengan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) serta pariwisata berbasis bahari, khususnya daya tarik wisata selam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam berbagai sumber dan informasi baik dalam dan luar negeri sering disebutkan bahwa wilayah perairan Indonesia pada masa lalu memiliki peran yang penting dalam arus lalu-lintas perdagangan, baik lokal maupun antarnegara. Sejarah membuktikan bahwa posisi geografis Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta

diapit oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang merupakan jalur pelayaran internasional dan medan pertempuran.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan arkeolog maupun bangkai sisa-sisa dari perang. Potensi luas perairan dan benda arkeologi berupa kapal tenggelam beserta benda berharganya memiliki nilai strategis bagi pembangunan nasional, khususnya pada bidang pendidikan, perekonomian, sosial dan budaya.

Pemerintah baru menaruh perhatian terhadap pentingnya data dan informasi persebaran BMKT di Indonesia sekitar tahun 1990-an. Terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia menjadikan kegiatan inventarisasi data mengenai perkiraan jumlah, jenis, bentuk, serta lokasi kapal karam tidak berjalan dengan semestinya. Akibatnya, Pemerintah memiliki data dan informasi keberadaan profil Benda Muatan Kapal Tenggelam sangat terbatas. Kapal tenggelam atau *shipwreck* beserta benda berharga muatannya merupakan kapal kuno yang tenggelam sebelum abad ke-20 hingga masa Perang Dunia II. Jumlah kapal tenggelam di perairan Indonesia diperkirakan mencapai hingga ribuan kapal (Mundardjito 2007).

Pengelolaan situs cagar budaya kapal tenggelam dimulai sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berorientasi pada upaya eksploitasi (*Economic Values*). Dalam UU Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan, tinggalan budaya bawah air seperti kapal tenggelam beserta muatannya yang tidak diketahui pemiliknya dianggap memiliki

kesamaan dengan kriteria cagar budaya yang mencakup umur, buatan manusia, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut UU No. 11 tahun 2010 pengganti UU No. 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya (CB), yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pemberian rekomendasi izin survei dan izin pengangkatan BMKT sejak tanggal 11 November 2011 hingga sekarang. Moratorium itu sebagai tindak lanjut terbitnya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Konvensi Internasional Perlindungan Tinggalan Bawah Laut/Air Tahun 2001. Kebijakan dan peraturan tersebut diperkuat dengan Permen-KP/2016 tahun 2016 tentang ketentuan moratorium perizinan survei dan pengangkatan tinggalan budaya kapal tenggelam beserta muatannya.

Kesimpulan

Peninggalan Arkeologi Bawah Air di Indonesia semestinya memberikan gambaran pentingnya pelestarian terhadap peninggalan tersebut. Dipertimbangkan pula dalam membangun kebijakan penanganan sumberdaya budaya maritim Indonesia antara lain adalah: tujuan arkeologi, sifat data arkeologi, penelitian

yang berwawasan pelestarian, pemanfaatan dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat luas, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Di Karimunjawa terjadi hubungan saling menguntungkan yang saling menguntungkan antara masyarakat lokal dengan Karimunjawa, keberadaan situs kapal karam “U-Boat” memiliki makna ekonomi, dan sosial-budaya. Masyarakat Karimunjawa mendapatkan keuntungan yang signifikan secara ekonomi dengan keberadaan situs kapal karam U-boat, sehingga dengan sendirinya masyarakat Karimunjawa secara swadaya melestarikan keberadaan situs tersebut dengan perangkat sosial-budaya dan politik tradisional yang mereka miliki.

Model pelestarian ini kiranya berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu contoh yang dapat diaplikasikan pada situs maritim lainnya dengan menyesuaikan karakter sosial masyarakat yang bersangkutan. Namun pada hakikatnya pekerjaan pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya maritim merupakan pekerjaan besar dan mahal yang menuntut partisipasi dari berbagai pihak. Sehingga dibutuhkan sebuah jaringan kerjasama antara berbagai lembaga pemerintah, masyarakat lokal, peneliti, akademisi, pelestari, lembaga swadaya masyarakat, pengusaha dan berbagai stake holders lainnya yang komprehensif dan saling bersinergi sehingga terjadi keseimbangan

antara berbagai kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya.

Daftar Pustaka

- Al Hamdani, Z, C Bjordal, V de Bruijn, B Petraggi, Davidde, and CO. 2015. Guideline Manual 2: Best Practices for Locating, Surveying, Assessing, Monitoring and Preserving Underwater Archaeological Sites. Netherlands: SASMAP Project, Amersfoort.
- Ardiwidjaja. R.2017. Pelestarian tinggalan budaya bawah air: Pemanfaatan kapal karam sebagai daya tarik Wisata selam. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 35 (2),: 75-148.*
- Julianto. E, Sulaiman. 2015. Aplikasi sistim perlindungan katodik pada kapal tenggelam Sebagai benda cagar budaya. *TEKNIS, Volume 10, (1), 37 – 45.*
- Laksono, N.A dan Mussadun.2014. Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 (2) 262-273.*
- Laporan Penelitian Arkeologi. 2009. Melacak Budaya Bahari di Kepulauan Karimunjawa Tahap II. Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mundardjito. 2007. Paradigma Dalam Arkeologi Maritim. *Wacana 9: 1-20.*

- Noerwidi S, 2007. Pemberdayaan Masyarakat pada Pelestarian Situs Bangkai Kapal “USS Liberty”, Tulamben, Bali. Human, *Culture and Environment during Pleistocene in Java. 1-12.*
- Ridwan H,N,N. 2015. Maritime archaeology in Indonesia: Resources, Threats, and Current Integrated Research. *Journal Of Indo-Pacific Archaeology (36) 16-24.*
- Tanudirjo, D, A. 2001. Wisata Arkeologi, antara Ilmu dan Hiburan. Jurnal Penelitian “Memediasi Masa Lalu : Spektrum Arkeologi dan Pariwisata”. Lephasi. Makassar.